

Evaluasi Pelaksanaan Program PAUD Holistik Integratif (HI) dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Anak Usia Dini

Hidayati^{✉1}

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor ⁽¹⁾
hiday5574@gmail.com^{✉1}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) serta dampaknya terhadap mutu layanan pendidikan anak usia dini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis implementasi PAUD HI yang mengintegrasikan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PAUD HI memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional, fisik-motorik, kognitif, dan bahasa anak, sekaligus meningkatkan pemahaman pola asuh keluarga serta efektivitas kelas orang tua. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, pemahaman penyelenggara yang belum optimal, dan lemahnya koordinasi lintas sektor dengan orang tua serta tenaga kesehatan. Evaluasi menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) menunjukkan pentingnya kompetensi pendidik dan sinergitas antarpihak dalam mendukung keberhasilan program. Penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas penyelenggara, optimalisasi anggaran dan kebijakan daerah, serta koordinasi dan evaluasi berkelanjutan untuk mewujudkan layanan PAUD HI yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan sesuai kebutuhan perkembangan anak dan kondisi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *PAUD Holistik Integratif; Evaluasi Program; Mutu Layanan PAUD; Model CIPP*

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Holistic Integrative Early Childhood Development Program (PAUD HI) and its impact on early childhood education service quality. A qualitative approach was employed to analyze PAUD HI, integrating education, health, nutrition, parenting, and child protection. The findings indicate that PAUD HI positively affects children's socio-emotional, physical-motor, cognitive, and language development, while improving family parenting awareness and the effectiveness of parent classes. However, implementation still faces challenges, including limited human resources and facilities, inadequate understanding among providers, and weak cross-sector coordination involving parents and health workers. Evaluation using the CIPP model (Context, Input, Process, Product) highlights the importance of educator competence and stakeholder synergy in supporting program effectiveness. The study recommends strengthening provider capacity, optimizing budgets and local policies, and ensuring continuous coordination to establish high-quality, inclusive, equitable, and sustainable PAUD HI services responsive to children's developmental needs and local conditions.

Keywords: *Holistic Integrative ECD, Program Evaluation, Quality of ECD Services, CIPP Model*

Pendahuluan

Anak Usia Dini merupakan periode awal paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Astuti, 2025). Nurlina (2024) menegaskan bahwa Anak Usia Dini merupakan fase krusial dalam kehidupan seseorang individu, dimana fondasi potensi mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia mulai dibentuk. Momen awal ini tidak hanya menjadi landasan bagi perkembangan fisik dan kognitif, tetapi menandai awal pembentukan identitas, nilai-nilai, dan keterampilan sosial anak. Dengan demikian, anak usia dini merupakan fondasi dasar perkembangan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan yang akan datang (Nurlina, 2024).

Berdasarkan Statistik PAUD 2024/2025 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025), jumlah satuan pendidikan negeri tercatat 7.035 dan swasta berjumlah 191.447 atau sekitar 3,54% negeri dan 96,46% swasta, yang menunjukkan tren perkembangan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Adapun Data Badan Pusat Statistik Profil Anak Usia Dini Tahun 2025, menunjukkan hasil proyeksi penduduk pertengahan tahun 2025 anak usia dini sekitar 31 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2025). Angka tersebut setara dengan 11,08% dari total penduduk Indonesia, yang berarti 11 dari 100 penduduk Indonesia adalah penduduk berumur 0-6 tahun. Berdasarkan wilayah geografis, provinsi dengan proporsi anak usia dini terbesar adalah Papua Selatan (17,58%), Papua (14,18%), dan Nusa Tenggara Timur (13,95%), sementara sebagian besar provinsi di Pulau Jawa memiliki proporsi anak usia dini kurang dari 10% dengan proporsi terkecil DI Yogyakarta (8,94%). Dilihat dari jenis kelamin, komposisi anak usia dini laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, dan sebagian besar dari total anak usia dini adalah balita (72,19%). Distribusi penduduk anak usia dini terkonsentrasi di Pulau Jawa (51,61%) dan Sumatera (23,83%), sedangkan sisanya menyebar ke pulau-pulau lain di Indonesia.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diselenggarakan dalam dan luar sekolah sepanjang hayat dalam menyiapkan anak agar mampu memiliki peran pada berbagai lingkungan hidup dengan tepat di masa mendatang. Memperhatikan peran keluarga dalam pendidikan khususnya pada masyarakat di Indonesia, maka keluarga perlu memahami kecenderungan bakat dan keterampilan, pengetahuan, serta karakter-karakter baik yang dapat dikembangkan pada kesenian, teknologi, dan itu harus dapat di-capture oleh keluarga (Novelti, 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini yang kemudian disingkat PAUD merupakan pembinaan yang dialamatkan kepada anak sejak usia lahir sampai usia 6 (enam) tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan saat akan memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemerintah telah menerbitkan kebijakan pengembangan anak usia dini Holistik Integratif yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). PAUD HI merupakan model upaya pemberdayaan sekaligus pengembangan anak usia dini secara menyeluruh dan terintegrasi guna memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan terkait antara satu aspek dengan aspek lainnya secara simultan dan sistematis (Uswatun & Selamat, 2023). Program ini bukan semata-mata pelayanan pendidikan, melainkan pendekatan lintas sektor yang mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak secara simultan dan terkoordinasi.

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya merupakan proses pembinaan terhadap tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral-spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Proses ini mencakup stimulus intelektual,

pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Syafuruddin, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi hakikat anak usia dini meliputi berbagai aspek yang berperan dalam membentuk perkembangan dan karakter anak-anak di masa depan, dimana lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat signifikan. Interaksi anak dengan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka, dan pola asuh, kehangatan, serta dukungan yang diberikan dalam lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak (Nurlina, 2024; Sugisman, 2023). Peran keluarga dalam pembentukan anak usia dini merupakan faktor krusial yang mempengaruhi perkembangan dan karakter anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak, tempat mereka belajar tentang cinta, keamanan, dan nilai-nilai dasar kehidupan (Nurlina, 2024; Nuryati & Muslimat, 2020). Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik agar anak mencapai kemandirian (Sugisman, 2023).

Perkembangan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, karena rentang usia ini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Nuryati & Muslimat, 2020). Pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan pihak lain yang terlibat dalam tumbuh kembang anak, karena karakteristik ini menjadi dasar dalam menyusun program pendidikan dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Widyasanti, 2025). Karakteristik tersebut meliputi: (1) perkembangan fisik dan motorik yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam ukuran tubuh, kekuatan otot, dan kemampuan koordinasi gerak; (2) perkembangan kognitif yang merupakan proses penting di mana anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah secara sederhana melalui interaksi dengan lingkungan; dan (3) perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (mengungkapkan bahasa) yang berjalan secara bertahap melalui proses interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Kelas orang tua merupakan salah satu bentuk kemitraan antara satuan PAUD dan orang tua dalam memberikan pengetahuan, sikap maupun keterampilan kepada orang tua agar pendidikan dan pengasuhan yang diperoleh anak di rumah selaras dengan yang diperoleh di satuan PAUD. Keberhasilan kemitraan semakin bermakna dengan adanya interaksi dua arah dan pertukaran informasi antar pendidik dan orang tua serta sesama orang tua mengenai capaian ataupun tantangan tumbuh kembang anak. Kelas orang tua diperuntukkan utamanya bagi ayah dan ibu karena pengasuhan merupakan tanggung jawab kedua orang tua (Nurhasanah & et al., 2022). Adapun manfaat dan prinsip penyelenggaraan kelas orang tua meliputi: keselarasan dan kesinambungan stimulasi yang diperoleh anak dari pendidik saat berada di satuan PAUD dan dari orang tua saat di rumah; waktu anak yang lebih banyak di rumah bersama orang tua dan keluarga dibandingkan di satuan PAUD sehingga pemahaman dan pendekatan sejalan antar pendidik dan orang tua dalam pemberian stimulasi bagi anak perlu dibangun dengan kuat; orang tua membutuhkan pengayaan pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan untuk mendukung keselarasan dan kesinambungan stimulasi; dan dalam layanan PAUD berkualitas perlu terselenggaranya kemitraan dengan orang tua termasuk di dalamnya penyelenggaraan kelas orang tua.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit terkecil di masyarakat, dengan tujuan diantaranya memelihara dan melindungi anak sehingga dapat

tumbuh dan berkembang dengan baik (Yufridawati & et al., 2017). Edukasi gizi merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pencegahan stunting, karena dengan pengetahuan yang memadai tentang nutrisi, ibu dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai pola makan dan perawatan kesehatan anak mereka. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan ibu dan anak memiliki peran sentral dalam menyampaikan edukasi ini, namun tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana membuat informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ibu-ibu di masyarakat (Handayani, 2024). Konsepsi perlindungan anak meliputi ruang lingkup yang luas dalam arti bahwa perlindungan anak tidak hanya mengenai perlindungan atas semua hak serta kepentingan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan ajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial, dan perlindungan anak juga menyangkut generasi muda, sehingga disepakati bahwa dalam situasi dan proses terhadap anak dalam kasus apapun, kepentingan anak selalu diutamakan berdasarkan hak asasi manusia (Faisal, 2018). Hak-hak anak berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak meliputi hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan; hak atas pelayanan; hak atas pemeliharaan dan perlindungan; hak atas perlindungan lingkungan hidup; hak mendapatkan pertolongan pertama; hak untuk memperoleh asuhan; hak untuk memperoleh bantuan; hak diberi pelayanan dan asuhan; hak untuk memperoleh pelayanan khusus; dan hak untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan (Eleanora & et al., 2021).

Pada dasarnya, implementasi PAUD Holistik Integratif (HI) di satuan lembaga mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam menjamin pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini yang meliputi pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan anak. Pelaksanaan PAUD HI dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dari aspek gizi dan kesehatan, kognitif, serta nilai moral demi mewujudkan generasi yang berkualitas dan kompetitif (Uswatun & Selamat, 2023). Wahib (2021) menjelaskan bahwa prinsip evaluasi program yang penting untuk diperhatikan meliputi komprehensif, komparatif, kontinyu, obyektif, valid, fungsional, dan diagnostik (Asyraf dkk., 2022). Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process dan Product) yang pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam dan Shinfeld (1985:153) pada tahun 1965 banyak dikenal dan diterapkan oleh evaluator.

Meskipun kebijakan PAUD HI telah diimplementasikan di berbagai satuan pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pelaksanaan pendekatan holistik integratif di tingkat satuan pendidikan masih belum matang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta lemahnya koordinasi lintas sektor antara satuan pendidikan atau penyelenggara dengan pihak terkait, termasuk orang tua dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program PAUD HI dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) guna mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan serta merumuskan rekomendasi strategis dalam rangka peningkatan mutu layanan PAUD secara holistik dan berkeadilan. Penelitian ini menjadi penting mengingat urgensi PAUD HI dalam mewujudkan generasi emas Indonesia yang berkualitas dan kompetitif, serta kebutuhan mendesak akan penguatan kapasitas satuan pendidikan dalam mengimplementasikan program secara optimal, efektif, dan berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pelaksanaan program PAUD Holistik Integratif di lapangan, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan implementasi program.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga PAUD HI Tanak Gadang, Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut telah menyelenggarakan program PAUD HI dan memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program PAUD Holistik Integratif, meliputi Kepala Sekolah, Guru PAUD, Tenaga Kesehatan (bidan setempat), dan Orang Tua sebagai pihak penerima manfaat dan mitra dalam program pengasuhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: *pertama*, observasi peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan program PAUD HI di lembaga, termasuk kegiatan pembelajaran, layanan kesehatan dan gizi, serta interaksi antara guru, orang tua, dan tenaga kesehatan. *Kedua*, wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh pihak terkait dengan menggunakan instrumen pertanyaan yang telah disusun berdasarkan komponen evaluasi CIPP. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman para pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan program. *Ketiga*, dokumentasi pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program PAUD HI, seperti perencanaan program, laporan pelaksanaan, dan catatan perkembangan anak.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2018). Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikategorikan berdasarkan komponen evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan mengenai pemahaman tentang latar belakang, kebutuhan, tujuan dan sasaran program, penelitian di Lembaga PAUD HI Holistik Integratif Tanak Gadang Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa pemangku kepentingan memiliki pemahaman sangat baik tentang latar belakang pelaksanaan program PAUD HI. Namun di tingkat satuan pendidikan selaku penyelenggara, pemahaman tersebut belum optimal dikarenakan tenaga pendidik belum memiliki kapasitas maksimal dalam memahami pelaksanaan program secara pendekatan holistik integratif, serta minimnya sosialisasi secara berkala dan berkelanjutan dalam rangka penyelarasan sinergi antara pihak terkait. Temuan ini mengindikasikan terjadinya kesenjangan pemahaman antara pemangku kepentingan di tingkat kebijakan dengan pelaksana di tingkat satuan pendidikan. Pemangku kepentingan di tingkat kebijakan memiliki akses informasi langsung dari pusat sehingga memahami bahwa PAUD HI bukan sekedar pendidikan, tetapi terintegrasi 5 layanan esensial (pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan). Sementara di tingkat satuan, guru masih cenderung melihat PAUD sebagai pendidikan semata. Dampak minimnya sosialisasi menyebabkan informasi hanya diberikan pada situasi tertentu tanpa pendampingan berkala, sehingga guru tidak memahami cara mengintegrasikan layanan gizi (misal menimbang berat badan) atau deteksi dini tumbuh kembang ke dalam kegiatan harian. Contoh kasus yang ditemukan adalah guru tidak mengetahui alur rujukan jika menemukan anak dengan status gizi kurang, padahal di Puskesmas Sapit telah menyediakan format KMS (Kartu Menuju Sehat) yang tidak pernah diisi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pembuatan jadwal sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) triwulan antara dinas, puskesmas, dan guru

untuk menyamakan persepsi, serta guru membuat kegiatan bermain sambil mengedukasi gizi dengan media makanan bergizi lokal.

Evaluasi input mencakup kesiapan sumber daya meliputi kerjasama antara pihak terkait dan rencana program. Dalam hal ini kepala sekolah menerapkan supervisi dan evaluasi, perencanaan program secara sistematis, dan pengembangan kompetensi guru. Namun tantangan input masih ditemukan berupa keterbatasan pemahaman guru, infrastruktur sarana dan prasarana yang belum memadai, dan partisipasi orang tua yang menjadi kendala dalam implementasi program. Infrastruktur yang tidak memadai terlihat dari ruang kelas yang tidak memiliki wastafel sehingga praktik cuci tangan bagian layanan kesehatan tidak dilaksanakan, tidak adanya alat ukur tinggi badan dan berat badan yang akurat, dan tidak tersedia sudut baca atau APE (Alat Permainan Edukatif) yang mendukung stimulus kognitif dan motorik. Partisipasi orang tua juga menjadi tantangan karena orang tua yang mayoritas petani dan pekebun menganggap PAUD hanya titipan anak agar bisa bermain, sehingga mereka jarang hadir saat kegiatan parenting dan tidak adanya kontribusi iuran rutin yang jelas yang menyebabkan operasional program bergantung pada BOP yang minim untuk layanan non pendidikan. Rekomendasi yang diberikan adalah membuat proposal pengadaan sarana baik ke dinas terkait maupun dana yang tidak mengikat dan dapat memberikan bantuan pengadaan seperti timbangan bayi dan APE yang sesuai kebutuhan, serta melibatkan orang tua melalui program mingguan seperti mengadakan program Jumat Bersama dalam bentuk orang tua mengadakan makanan bergizi serta makan bersama di sekolah.

Evaluasi proses mencakup implementasi kerjasama dengan berbagai pihak dan pengembangan program yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan PAUD HI telah berjalan, namun evaluasi proses mengungkap tantangan dalam koordinasi lintas sektor. Padahal PAUD HI bukan semata-mata pelayanan pendidikan melainkan pendekatan secara holistik integratif meliputi kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, hingga kesejahteraan sosial, sehingga menghambat sinergitas antara pihak terkait yang memiliki tujuan yang sama terhadap anak usia dini. Implementasi kerjasama memerlukan kerjasama konkrit secara administrasi berupa MoU antara lembaga satuan PAUD dengan puskesmas dan dinas sosial, serta program bersama baik dalam bentuk sederhana yaitu Senam Sehat sebagai media kegiatan memberikan edukasi secara berkala. Koordinasi lintas sektor juga kurang terlaksana secara sistematis dan berkala antara pihak terkait, dan program pengasuhan hanya dibahas di kelas tanpa melibatkan profesionalisme dalam bidang pengasuhan sehingga materi tidak aplikatif untuk orang tua dengan latar belakang ekonomi rendah. Rekomendasi yang diberikan adalah pembentukan tim yang terdiri dari guru, bidan desa, kader PKK, dan perangkat desa dengan pertemuan bulanan, pembuatan buku panduan koordinasi yang berisi jadwal rutin, alur rujukan, dan format pelaporan terpadu satu data untuk kesehatan, gizi, dan pendidikan, serta pelaksanaan kegiatan kolaboratif seperti Posyandu PAUD yang digabungkan dengan hari bermain sehingga layanan terintegrasi dalam satu waktu di tempat.

Evaluasi produk mencakup iuran, keuntungan, dan dampak yang dihasilkan dalam pelaksanaan PAUD HI. Hasil menunjukkan bahwa produk program mencakup layanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan pengasuhan. Secara kuantitatif, PAUD HI Tanak Gadang telah menyediakan pendidikan dengan kurikulum 2013 PAUD, kesehatan dan gizi pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) berupa bubur kacang hijau setiap Kamis, penimbangan berat badan setiap bulan meski alat terbatas, serta pengasuhan penyuluhan pola asuh 1 kali dalam setahun. Dampak yang terlihat adalah anak yang rutin mengikuti PMT terlihat aktif dan jarang sakit (berdasarkan catatan guru selama wawancara), dan kemampuan motorik kasar dan bahasa anak meningkat (berdasarkan hasil observasi informal di lingkungan satuan PAUD). Adapun kelemahan yang ditemukan adalah belum adanya instrumen evaluasi yang baku dalam mengukur dampak positif perkembangan anak didik, sehingga tidak dapat membedakan mana yang benar-benar hasil intervensi PAUD HI

dan mana yang disebabkan oleh faktor lain seperti musim panen yang meningkatkan ekonomi keluarga.

Simpulan

Pelaksanaan program PAUD HI di Lembaga PAUD HI Tanak Gadang menunjukkan dampak positif terhadap pelaksanaan pendidikan secara holistik integratif, baik dalam hal pelayanan pendidikan, kesehatan, gizi, dan pengasuhan. Evaluasi dengan model CIPP menunjukkan bahwa keberhasilan PAUD HI Tanak Gadang sangat bergantung pada komitmen bersama antara satuan PAUD, orang tua, Puskesmas, Dinas Pendidikan, dan Pemerintah Desa.

Namun demikian, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih dihadapi, antara lain: kesenjangan pemahaman tentang konsep PAUD HI di tingkat satuan pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya partisipasi orang tua, serta lemahnya koordinasi lintas sektor. Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi PAUD HI: (1) penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui sosialisasi dan pelatihan berkala, (2) optimalisasi anggaran melalui kebijakan daerah untuk pengadaan sarana prasarana yang memadai, (3) peningkatan partisipasi orang tua melalui program-program kolaboratif, (4) penguatan koordinasi lintas sektor melalui pembentukan tim terpadu dan buku panduan koordinasi, dan (5) pengembangan instrumen evaluasi yang baku untuk mengukur dampak program secara akurat.

Dengan perbaikan koordinasi dan penguatan kapasitas SDM secara berkala dan berkesinambungan, program PAUD HI dapat diimplementasikan secara optimal di satuan pendidikan wilayah Kabupaten Lombok Timur, sehingga terwujud layanan PAUD HI yang berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Astuti, D. R. (2025). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Asyraf, S., Sari, W. P., & Nurfitriani. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP Antara Teori dan Praktiknya*. Penerbit Samudera Biru.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil Anak Usia Dini*. Badan Pusat Statistik.
- Eleanora, N. F. & et al. (2021). *Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*. Penerbit Madza Media.
- Faisal, S. N. (2018). *Hukum Perlindungan Anak*. CV Pustaka Prima.
- Handayani, L. (2024). *Asuhan Gizi Untuk Bayi, Balita, Dan Anak Pra Sekolah: Panduan Gizi Optimal Mengurangi Stunting*. Penerbit Get Press Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Statistik PAUD 2024/2025*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Novelti. (2023). Peran PAUD dan Strategi Penguatan Kompetensi Pengasuhan Keluarga. Dalam M. Sari & A. Yanto (Ed.), *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (hlm. 182–185). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nurhasanah, N. & et al. (2022). *Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Penyelenggaraan Kelas Orang Tua*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurlina. (2024). Hakikat Anak Usia Dini. Dalam A. Asari (Ed.), *Pendidikan Anak Usia Dini* (hlm. 2–3). PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Nuryati, & Muslimat, A. M. (2020). *Manajemen Penyelenggaraan PAUD*. Yayasan Baracode.
- Sugisman. (2023). Pola Asuh. Dalam M. Sari & A. Yanto (Ed.), *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (hlm. 82). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (28 ed.). Alfabeta CV.
- Syafruddin. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.

-
- Uswatun, N., & Selamat, M. (2023). *Optimalisasi Pemberdayaan Layanan PAUD Holistik Integratif*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Widyasanti, P. N. (2025). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini (AUD)*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Yufridawati & et al. (2017). *Pendidikan Keluarga Di Satuan Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.